

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN QAWAID HADIS

Muhammad Dirman Rasyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email : dirmanrasyid@stainmajene.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan qawa'id al-tah}di>s\}. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dengan cara mengumpulkan literatur terkait baik dari sumber klasik maupun kontemporer kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, lalu dianalisis (content analysis) untuk sampai pada kesimpulan. Pada hakikatnya embrio dari qawa'id al-tah}di>s\} telah ada sejak masa Rasulullah saw. hal tersebut dapat dilihat dari berbagai riwayat yang berisikan peringatan dan ancaman yang keras darinya agar tidak berdusta atas namanya. Muh}ammad Ibn Syiha>b al-Zuhri> (w. 124 H) sebagai orang yang pertama menghimpun hadis pada abad II H dianggap cikal bakal lahirnya kaidah hadis. Namun pada perkembangan selanjutnya, ulama pertama yang menuliskan tentang kaidah-kaidah hadis adalah Imam Sya>fi'i> (w. 204 H) dalam kitabnya "al-Risa>lah". Hanya saja pada masa tersebut masih tergabung dengan ilmu-ilmu lain. Di tangan al-Qa>d}i> Abu> Muh}ammad al-Ra>mahurmuzi> (w. 360 H) dengan karya "al-Muh}addis\ al-Fa>s}il baina al-Ra>wi> wa al-Wa>'i>" ilmu ini dianggap berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Mukjizat; I'jaz

Abstract : This study aims to describe the history of the growth and development of qawa'id al-tah}di>s\}. This research is a library research, by collecting related literature from both classical and contemporary sources and then presenting it in a qualitative descriptive manner, then analyzing it (content analysis) to arrive at a conclusion. In essence, the embryo of qawa'id al-tah}di>s\} has existed since the time of the Prophet Muhammad. this can be seen from various narrations which contain strong warnings and threats from him not to lie in his name. Muh}ammad Ibn Shiha>b al-Zuhri> (d. 124 AH) as the first person to compile hadiths in the 2nd century H is considered the forerunner of the birth of hadith rules. But in subsequent developments, the first scholar to write about hadith principles was Imam Sya>fi'i> (d. 204 H) in his book "al-Risa>lah". It's just that at that time it was still combined with other sciences. In the hands of al-Qa>d}i> Abu> Muh}ammad al-Ra>mahurmuzi> (d. 360 H) with the work "al-Muh}addis\ al-Fa>s}il baina al-Ra>wi> wa al-Wa>'i>" this science is considered to stand alone as a scientific discipline.

Keywords: Al-Qur'an; Miracles; I'jaz

PENDAHULUAN

Hadis sebagaimana diketahui merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan dari rasulullah saw. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam Islam, sebagai sumber hukum tentu menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk memelihara hadis serta memahaminya. Olehnya itu, dibutuhkan kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang

berkaitan dengan hal tersebut, itulah yang kemudian dikenal dengan istilah ‘*ulu>m al-h}adi>s\, mus}talaf} al-hadi>s* atau *qawa> ‘id al-tah}di>s*.

Kaidah tersebut dibutuhkan mengingat cara periwayatan hadis berbeda dengan al-Qur’an yang seluruhnya diriwayatkan secara *mutawa>tir*, adapun hadis sangat sedikit yang diriwayatkan dengan cara yang demikian. Selain itu, terkadang pula hadis diriwayatkan dengan makna, tidak dengan lafal sebagaimana yang disebutkan Rasulullah saw.

Sejatinya, kaidah ini telah ada bersamaan dengan pertumbuhan periwayatan dan penukilan hadis itu sendiri. Namun, masih dalam tataran praktis dan belum disusun secara sistematis. Dari sisi penulisan, hadis lebih dahulu ditulis dari pada ilmu hadis atau *qawa> ‘id al-tah}di>s*, karena hadis merupakan objek atau materi yang dimaksud, dikumpulkan dan dikaji. Sedangkan, *qawa> ‘id al-tah}di>s* merupakan kaidah-kaidah dan metode yang digunakan untuk menyeleksi diterima atau ditolaknya suatu hadis, serta untuk mengetahui kualitas sebuah hadis.

Qawa> ‘id al-tah}di>s merupakan ilmu yang sangat penting dalam upaya penjagaan dan pemeliharaan kemurnian hadis. Para ulama telah mendedikasikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam pengembangan ilmu ini, mulai dari merumuskan dasar-dasarnya dengan berpedoman pada petunjuk Rasulullah saw. dan cara para sahabat dalam periwayatan sampai pada terususunnya kaidah-kaidah yang mapan pada bidang ini dalam karya-karya para ulama.

Olehnya itu, makalah ini bermaksud memberikan sedikit gambaran mengenai sejarah awal pertumbuhan *qawa> ‘id al-tah}di>s*, siapakah yang pertama menuliskan tentang kaidah ini, serta bagaimana perkembangan kaidah-kaidah hadis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif ini memperoleh data berupa data yang langsung tercatat dari studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dokumentasi kepustakaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini pula adalah analisis kepustakaan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono yang terdiri dari 3 aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan tehnik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014).

HASIL dan pembahasan

A. Sejarah Pertumbuhan *Qawa> ‘id al-Tah}di>s*

Pada dasarnya asas atau kaidah dasar dari *qawa> ‘id al-tah}di>s* khususnya dalam ilmu *riwa>yah* atau bagaimana menukil sebuah berita terdapat dalam al-Qur’an dan sunnah. Sebagaimna, firman Allah swt. dalam QS al-H{ujura>t/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. (سورة الحجرات/49: 6)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Adapun dari sunnah, sabda Nabi saw.

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قُرْبَ مُبْلَغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ.
(رواه الترمذي)

Artinya:

Semoga Allah Ta'ala menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang mendengarkan sesuatu dari kami kemudian dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi yang disampaikan lebih memahami dari yang mendengar (langsung). (HR al-Turmuz\i>).

Ayat dan hadis di atas merupakan asas pertama dalam proses penerimaan sebuah berita atau riwayat. Jadi, sebenarnya *qawa>'id al-tah}di>s* telah ada pada masa Rasulullah saw. namun masih dalam bentuk kaidah yang umum dan belum tersusun secara sistematis sebagai suatu kaidah dan belum juga dikenal sebagai suatu disiplin ilmu.

Sa>jid al-Rah}ma>n al-S{iddi>qi> menyebutkan bahwa Rasulullah saw. yang pertama kali menetapkan dasar *qawa>'id al-tah}di>s* itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa riwayat yang mengisyaratkan hal tersebut.

Pertama, tentang ancaman keras Rasulullah saw. terhadap berdusta dengan yang mengatasnamakannya.

إن كذبا علي ليس ككذب علي أحد من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.
(رواه البخاري)

Artinya:

Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama orang lain. Karena barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka. (HR al-Bukha>ri>).

Kedua, anjuran Rasulullah saw. agar menjaga apa yang disampaikan Rasulullah saw. dan menyampaikannya.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Sampaikanlah tentang aku sekalipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah kisah Bani Israil tanpa rasa khawatir, dan barangsiapa yang berbohong atas aku dengan sengaja maka siapkanlah tempat duduknya dari api neraka. (HR al-Bukha>ri>).

Ketiga, pesan Rasulullah saw. tentang periwayatan dengan cara *sima>'i*.

حَدِّثُوا عَلَيَّ بِمَا تَسْمَعُونَ ، وَلَا تَقُولُوا إِلَّا حَقًّا ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي جَهَنَّمَ
(الحديث)

Artinya:

Ceritakanlah tentang aku sebagaimana yang engkau dengarkan, dan janganlah kalian berucap kecuali itu benar, barang siapa yang berbohong atas aku dibangun untuknya sebuah rumah di neraka jahannam.

Keempat, informasi Rasulullah saw. agar memelihara dan menjaga ilmu dan keadilan atau keterpercayaan orang-orang yang mengembannya.

يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحريف الغالين، وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين. (رواه البيهقي)

Artinya:

Ilmu (agama) ini akan dibawa oleh orang-orang adil atau terpercaya dari setiap generasi. Mereka akan meluruskan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, pemalsuan orang-orang batil, dan ta'wil orang-orang bodoh. (HR al-Baihaqi>).

Riwayat-riwayat di atas mengisyaratkan tentang kaidah-kaidah dalam menyampaikan apa yang didengar oleh Rasulullah saw. Pada masa Rasulullah saw. tersebut *qawa> 'id al-tah}di>s* masih sebatas riwayat secara praktis yaitu penukilan oleh sahabat dari apa yang didengar oleh Rasulullah saw. kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain. Para sahabat tidak semuanya mendengar langsung dari Rasulullah saw. Sebagaimana dinyatakan al-Barra', salah seorang sahabat Nabi yang dituturkan al-Suyu>t}i> (w. 911 H): Tidak semua kami mendengar hadis dari Rasulullah saw. karena kami mempunyai pekerjaan dan kesibukan. Namun tidak ada yang berbohong. Yang hadir di hadapan Nabi menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Setelah Rasulullah saw. wafat pada tahun 11 H, pembahasan mengenai diterima dan ditolaknya sebuah hadis mulai terasa, khususnya ketika terjadi fitnah di kalangan sahabat yang dimulai dari pembunuhan Usman ra. yang merembes ke pertikaian para sahabat. Imam Muslim (w. 261 H) meriwayatkan dari Ibn al-Si>rri>n (w. 110 H):

Dahulu mereka (para ulama dari generasi sahabat Nabi dan tabi'in) tidak pernah menanyakan tentang isnaad (jalur periwayatan hadis), tetapi ketika munculnya fitnah (pemahaman kelompok bid'ah), maka kami berkata: "Sebutkan nama-nama guru kalian, jika kami melihatnya dari Ahlussunnah, kami akan mengambil hadisnya, tetapi jika dari golongan Ahli bid'ah, maka kami tidak mengambil hadisnya".

Berdasarkan hal tersebut tampaklah ilmu *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* yang merupakan kaidah dalam penentuan sebuah riwayat apakah bisa diterima atau tidak berdasarkan keadilan seorang rawi. Dari apa yang dikemukakan Ibn al-Si>rri>n di atas juga mengisyaratkan tentang sebuah riwayat harus diteliti terlebih dahulu sanadnya.

Adapun cikal bakal dari ilmu ini menjadi sebuah ilmu yang mandiri ditetapkan dasar-dasarnya oleh Muh}ammad Ibn Syiha>b al-Zuhri> (w. 124 H) sebagai seorang yang ahli dan penghimpun hadis pada masa khalifah Umar II (w. 101). Berdasarkan hal tersebut Muh}ammad Ibn Syiha>b al-Zuhri> dianggap sebagai perintis ilmu hadis *riwa>yah*.

Namun, pada proses pengumpulan hadis ini kaidah-kaidah hadis masih pada tataran praktis dalam upaya menghimpun hadis-hadis Nabi saw. hanya hadis-hadis Nabi yang dituliskan sedangkan kaidah-kaidah penerimaan riwayat dan syarat-syaratnya belum dituliskan.

B. Sejarah Perkembangan Qawa'id al-Tahdīs

1. Masa Penulisan Qawa'id al-Tahdīs

Pada perkembangan selanjutnya ilmu ini mulai dituliskan dalam kitab-kitab tapi masih bergabung dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu *usu'l al-fiqh* dan ilmu fikih. Imam Sya'fi' (w. 204 H) adalah yang pertama menuliskan kaidah-kaidah hadis dalam "*al-Risalah*". Meski, "*al-Risalah*" kemudian lebih populer sebagai kitab *usu'l al-fiqh* tapi di dalamnya memuat tentang syarat-syarat kesahihan hadis, berhujjah dengan hadis *ah}a>d*, periwayatan dengan makna, syarat-syarat seorang rawi, tentang otoritas hadis munqati dan mursal serta riwayat-riwayat para tabi'in dalam penentuan hukum. Kaidah-kaidah yang termuat dalam karya Imam Sya'fi' tersebut dianggap sebagai awal atau cikal bakal berdirinya ilmu hadis *dirayah*.

Pada abad III H merupakan masa keemasan dari hadis serta ilmu hadis. Jika sebelumnya para ulama menerima hadis dari para perawi lalu menuliskannya tanpa melakukan seleksi yang ketat terhadap riwayat yang diterima, maka pada masa ini (abad III H) ulama mulai melakukan pentashihan dan penyaringan hadis serta memisahkan antara *d}a'i>f* dan *sah}i>h*. Imam al-Bukha'ri (w. 256 H) merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam hal ini dengan menyempurnakan kodifikasi hadis dan menyusun kitab hadis yang hanya berisikan hadis *sah}i>h*.

Langkah Imam al-Bukha'ri diikuti oleh muridnya, Imam Muslim (w. 261 H) dalam menyusun kitab hadis *sah}i>h*. Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitabnya menyinggung secara global mengenai kaidah-kaidah dan *mus}talah* hadis, diantaranya: wajibnya menerima riwayat dari orang yang terpercaya, ancaman berbohong atas nama Rasulullah saw., rawi-rawi yang lemah dan pendusta dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan kaidah-kaidah periwayatan hadis.

Tapi sampai pada masa tersebut, abad III H, kaidah-kaidah hadis masih belum berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri karena kaidah-kaidah tersebut masih tergabung dengan ilmu-ilmu lain misalnya dalam kitab-kitab hadis karangan para ulama hadis, kitab-kitab tafsir, *usu'l al-fiqh* atau fikih.

2. Masa Pembukuan Qawa'id al-Tahdīs

Barulah pada abad selanjutnya, abad IV H ilmu ini berdiri sendiri dan sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Ibn Hajar al-'Asqala'ni (w. 852 H) dalam al-Suyu'ti, yang pertama kali menyusun kitab ilmu hadis adalah al-Qa'di Abu Muh}ammad al-Ra'mahurmuzi (w. 360 H) dengan judul "*al-Muh}addis al-Fa's}il baina al-Ra'wi wa al-Wa'i>*". Tetapi kitab tersebut belum memuat secara lengkap kaidah-kaidah hadis.

Ulama lain yang menyusun kaidah hadis dalam sebuah kitab adalah al-Ha'kim Abu 'Abd Allah al-Naisa'bu'ri (w. 405 H) dengan judul "*Ma'rifah 'Ulu'm al-H}adi>s*". Namun kitab tersebut belum diklasifikasi pembahasannya dan susunannya juga belum sistematis. Kemudian Abu Nu'aim Ah}mad Ibn 'Abd Allah al-As}baha'ni (w. 430 H) menyusun kitab "*al-Mustakhraj 'ala Ma'rifah 'Ulu'm*

‘*Ulu>m al-H{adi>s\}*’, kitab ini menyempurnakan kaidah-kaidah yang belum sempat dimuat Abu> ‘Abd Allah al-Naisa>bu>ri> dalam kitabnya.

Setelah itu al-Khat}i>b al-Bagda>di> (w. 463 H) menyusun kaidah-kaidah riwayat hadis dalam kitab “*al-Kifa>yah fi> ‘Ilm al-Riwa>yah*”, kitab ini merupakan kitab terlengkap di bidang ilmu hadis. Selain itu, al-Bagda>di> juga menyusun adab-adab bagi rawi atau kaidah-kaidah bagi rawi dalam kitab “*al-Ja>mi‘ li Akhla>q al-Ra>wi> wa A<da>b al-Sa>mi‘*”. Al-Bagda>di> mengklasifikasi ilmu dan kaidah-kaidah hadis ke beberapa kategori dan menyusun sebuah kitab dari masing-masing kategori tersebut. Sehingga para ulama hadis setelahnya yang menyusun kitab ilmu atau kaidah-kaidah hadis merujuk kepada buku-bukunya, demikian menurut al-Ha>kim Abu> Bakr Ibn Nuqtah dalam al-Suyu>t}i>.

Kemudian setelah itu banyak bermunculan karya-karya dalam bidang ilmu hadis, yang termasyhur di antaranya Abu> ‘Amr ‘Usman Ibn Abd al-Rah}ma>n al-Syahrazu>ri>, yang dikenal dengan nama Ibn al-S{ala>h} (w. 643 H) dengan kitabnya “‘*Ulu>m al-H{adi>s\}*”. Kitab karya Ibn al-Salah ini kemudian lebih dikenal dengan “*Muqaddimah Ibn al-S{ala>h}*”. Kitab ini merupakan kitab ilmu hadis yang sangat komprehensif, Ibn al-S{ala>h} mengumpulkan kaidah-kaidah dari kitab-kitab al-Bagda>di> dan para ulama hadis sebelum al-Bagda>di>. Hal inilah yang menyebabkan kitab karangan Ibn al-S{ala>h} ini menjadi salah satu kitab yang banyak disyarah, diringkas dan dikaji oleh para ulama hadis setelahnya.

Di antara ulama yang menjadikan karangan Ibn al-S{ala>h} sebagai objek utama dalam penyusunan kaidah hadis adalah Imam al-Nawa>wi> (w. 676 H) dengan kitab “*al-Taqri>b wa al-Taisi>r li Ma‘rifati Sunan al-Basyi>r al-Naz{i>r}*”, kitab ini merupakan ringkasan “*Muqaddimah Ibn al-S{ala>h}*”. Menurut Mah}mu>d T{ah}h}a>n, kitab ini baik namun terkadang istilah yang digunakan Imam al-Nawa>wi> terkadang sulit dipahami. Selain Imam al-Nawa>wi>, ulama lain yang menulis ringkasan dari kitab Ibn al-S{ala>h} adalah Ibn Kas{i>r (w. 774 H) dengan kitabnya “*Ikhtis}a>r ‘Ulu>m al-H{adi>s\}*”. Kemudian al-Zarkasyi> (w. 794 H) menulis “*al-Nukatu ‘ala> Muqaddimah Ibn al-S{ala>h}*”, melalui kitab ini al-Zarkasyi> mengomentari dan mengkritisi karya Ibn al-S{ala>h}.

Pada abad IX dan X H juga banyak karya-karya yang dituliskan para ulama dalam bidang ini, di antaranya adalah “*Nukhbar al-Fikar fi Mustalah Ahl al-Asar*” karya Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni> (w. 852 H), kitab ini adalah kitab yang sangat ringkas tapi cukup lengkap dan sistematis. Ibn Hajar juga menyusun kitab “*Nuzhah al-Nazr*” yang merupakan syarah dari “*Nukhbah al-Fikar fi> Mus}talah} Ahl al-Aslar*” karyanya sendiri. Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i> (w. 911 H) juga menyusun kitab yang berjudul “*Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh Taqri>b al-Nawa>wi>*”, sesuai judulnya kitab ini merupakan syarah dari kitab “*al-Taqri>b wa al-Taisi>r li Ma‘rifati Sunan al-Basyi>r al-Naz{i>r}*” karya Imam Nawawi.

Adapun kitab-kitab yang disusun setelah abad X H di antaranya adalah “*al-Manz}u>mah al-Baiqu>niyyah* karya ‘Umar Ibn Muh}ammad al-Baiqu>ni> (w. 1080 H), “*Tawdi>h} al-Afka>r li Ma‘a>ni> al-Anz\{a>r*” karya Muh}ammad Ibn ‘Isma>‘i>l (w. 1182 H), dan *Qawa>‘id al-Tah}di>s\}* karya Muh}ammad Jama>l al-Di>n al-Qa>simi> (w. 1332 H).

Pada masa modern usaha penulisan karya-karya bidang ilmu hadis dan kaidah-kaidah tidak lah sedikit disbanding dengan ilmu-ilmu lain. Para ulama mendedikasikan untuk penelitian kitab-kitab ilmu hadis yang telah disusun dan ditulis para ulama terdahulu kemudian memberikan komentar dan kritikan serta membuat metode ilmiah terkait penelitian hadis dewasa ini. Di antara mereka pula (para ulama dewasa ini) ada yang men-syarah kitab-kitab terdahulu dengan bahasa yang populer sekarang sehingga mudah untuk dipahami. Adapun ulama-ulama yang menulis kitab-kitab hadis dengan cara yang mudah dimengerti di antaranya, Mah}mu>d al-T{ah}h}an dengan kitabnya “*Taisi>r Mus}talal} al-H{adi>s*”, Ah}mad Muh}ammad Sya>kir menulis kitab “*al-Ba>’is\ al-Has\i>s\ Syarh Ikhtis}a>r ‘Ulu>m al-H{adi>s*”, Syaikh Must}afa> al-‘Adawi> menyusun kitab “*Syarh ‘Ilal H{adi>s*”, Na>sir al-Di>n al-Alba>ni> yang menyusun silsilah hadis *sah}i>h* dan *d}a’i>f*.

Sebenarnya masih sangat banyak karya-karya yang dihasilkan para ulama baik terdahulu sampai pada saat ini dalam bidang ilmu hadis yang tidak bisa disebutkan semua dalam makalah ini. Apalagi mengenai perkembangan ilmu-ilmu hadis di masa kontemporer dewasa ini. Untuk menelusuri hal tersebut dibutuhkan waktu tidak sebentar dan penelitian yang tidak mudah, diperlukan kajian khusus yang lebih mendalam untuk melihat perkembangan itu. Paling tidak perkembangan ilmu-ilmu hadis bisa diterawang melalui tumbuh dan berkembang pesatnya kajian-kajian ilmu-ilmu hadis yang bukan saja di negara-negara Islam melainkan merambah ke negara-negara non-Islam. Selain itu kajian ilmu hadis juga sudah bukan lagi monopoli umat Islam saja, banyak peneliti dari kalangan orientalis yang melakukan kajian dalam bidang ini.

KESIMPULAN

Dari uraian mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan *qawa>’id al-tah}di>s*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akar dari ilmu ini pada hakikatnya telah ada pada masa Rasulullah saw. hal tersebut dapat dilihat dari berbagai riwayat yang berisikan peringatan dan ancaman yang keras dari Nabi saw. agar tidak berdusta atas namanya. Demikian juga anjuran Nabi saw. agar menyampaikan apa yang para sahabat dengar darinya. Dalam al-Qur’an juga Allah swt. memperingatkan agar melakukan *cross-check* jika mendapatkan suatu berita. Dari sanalah kemudian dikembangkan kaidah-kaidah periwayatan hadis dari Nabi saw. Muh}ammad Ibn Syiha>b al-Zuhri> (w. 124 H) yang ditugaskan menghimpun hadis dianggap sebagai perintis dari ilmu hadis riwayat pada abad II H.
2. Pada perkembangan selanjutnya, ulama pertama yang menuliskan tentang kaidah-kaidah hadis adalah Imam Sya>fi’i> (w. 204 H) dalam kitabnya “*al-Risa>lah*”. Namun pada masa tersebut masih tergabung dengan ilmu-ilmu lain. Ulama yang dianggap pertama kali menuliskan kitab tentang ilmu hadis atau kaidah hadis sebagai disiplin ilmu yang mandiri adalah al-Qa>d}i> Abu> Muh}ammad al-Ra>mahurmuzi> (w. 360 H) dengan judul “*al-Muh}addis\ al-Fa>s\il baina al-Ra>wi> wa al-Wa>’i>*”. Meski kitab yang disusun tersebut belum memuat semua kaidah-kaidah hadis, tetapi itulah yang menjadikan banyak ulama setelahnya mengkajinya.

Para ulama setelah itu semakin banyak yang mencurahkan pikiran dan waktunya untuk pengembangan ilmu dan kaidah hadis ini. Hal tersebut dibuktikan dari tidak terhitungnya jumlah karya-karya dan tulisan para ulama dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Juhni>, Kha>lid Ibn Mah}mu>d Ibn 'Abd al-'Aziz. *Nasy'ah wa Tat}awwur 'Ilm Mus}talah} al-H{adi>s*. <http://www.alukah.net> (20 September 2022).

Ananda, Faisal, dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Al-Bukha>ri>, Muh}ammad Ibn Isma>'i>l Abu> 'Abd Allah. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 2. Cet. I; [t.t.]: Da>r T{auq al-Naja>h, 1422 H.

Al-Naisa>bu>ri>, Muslim Ibn al-H{ajja>j Abu> al-H}asan al-Qusyairi>. *Al-Musnad al-S{ah}i>h} al-Mukhtas}ar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila> Rasu>l Allah S}alla Allah 'Alaihi wa Sallam*, Juz 1. Bairu>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>s\ al-'Arabi>, [t.th.]).

Al-S{iddi>qi>, Sa>jid al-Rah}ma>n. *Nasy'ah 'Ulu>m al-H{adi>s\ wa Tat}awwuruha>*. al-Qa>hirah: Maktabah al-A<da>b, 2004 M/1425 H.

Al-Suyu>t}i>, Jala>l al-Di>n. *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh Taqri>b al-Nawa>wi>*, Juz 1. [t.t.]: Da>r T{aibah, [t.th.].

Al-T{ah}h}an, Mah}mu>d. *Taisi>r Mus}talah} al-H{adi>s*. Cet. XI; Riya>d): Maktabah al-Ma'a>rif, 2010 M/1431 H.

Al-Turmuz\i>, Muh}ammad Ibn 'I<sa> Ibn Mu>sa>. *Sunan al- Turmuz\i>*, Juz 4. Bairu>t: Da>r al-Garb al-Isla>mi>, 1998 M.

-----, Muh}ammad Ibn Isma>'i>l Abu> 'Abd Allah. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 4. Cet. I; [t.t.]: Da>r T{auq al-Naja>h, 1422 H.

Ibn Sa'd Allah, 'Abd al-H{aq Ibn Saif al-Di>n. *Muqaddimah fi Usul al-Hadis*. Cet. II; Bairu>t: Da>r al-Basya>'ir al-Isla>miyyah, 1986 M/1406 H.

Idri, *Studi Hadis*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013.

Juned, Daniel. *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* ([t.t.]: Erlangga, 2010), h. 42.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. III; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013 M/1434 H.

Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.